

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari

Dita Ayu Anggraini¹, Ahmad Yasir², Anita³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: ditaayuanggraini24@gmail.com¹

Keywords:

*Independent Learning
Curriculum, Creativity,
Independence, Competence*

Kata kunci:

Kurikulum Merdeka Belajar,
Kreativitas, Kemandirian,
Kompetensi

Abstract

This study aims to identify the implementation of the Independent Learning Curriculum in Indonesian language learning at SMA Mulia Plus Tanjungsari. The research used a qualitative descriptive approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The subjects of the study were Indonesian language teachers and students, while the object of the study was the Indonesian language learning process based on the Independent Learning Curriculum. The results show that the curriculum implementation includes adjustment of learning materials, flexible teaching methods, creative assignments, and competency- and character-based assessment. Teachers provide students with the freedom to develop creativity and learning interests, while students show active participation and increased motivation in learning activities. Therefore, the implementation of the Independent Learning Curriculum at SMA Mulia Plus Tanjungsari is effective in enhancing creativity, independence, and competencies of students in Indonesian language learning.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian meliputi guru Bahasa Indonesia dan peserta didik, sedangkan objek penelitian adalah proses pembelajaran Bahasa Indonesia yang diterapkan berdasarkan Kurikulum Merdeka Belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kurikulum ini meliputi penyesuaian materi pembelajaran, metode pembelajaran yang fleksibel, pemberian tugas kreatif, serta penilaian berbasis kompetensi dan karakter. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kreativitas dan minat belajar, sedangkan siswa menunjukkan partisipasi aktif dan motivasi yang meningkat dalam mengikuti pembelajaran. Dengan demikian, implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terus mengalami perkembangan dan pembaharuan, salah satunya melalui pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. Kurikulum ini menekankan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas, minat, serta kompetensi secara optimal. Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar diharapkan mampu meningkatkan keterampilan literasi, kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa, sesuai dengan tuntutan abad 21 (Mulyasa, 2020).

SMA Mulia Plus Tanjungsari sebagai salah satu lembaga pendidikan menengah berupaya menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru tidak hanya menekankan penguasaan materi secara teori, tetapi juga mengintegrasikan pendekatan proyek, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan penugasan kreatif, sehingga siswa lebih aktif dalam proses belajar. Namun, implementasi kurikulum ini tidak selalu berjalan mulus. Beberapa kendala yang ditemukan antara lain perbedaan kemampuan siswa, tingkat motivasi yang beragam, keterbatasan media pembelajaran, serta adaptasi guru terhadap metode pembelajaran yang lebih fleksibel (Erwinsyah, 2017).

Selain itu, Kurikulum Merdeka Belajar menuntut guru untuk menyesuaikan materi dan strategi pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan, karakter, dan minat belajar siswa (Zain, 2010). Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru Bahasa Indonesia, karena materi yang diajarkan harus tetap memenuhi standar kompetensi nasional, namun tetap memungkinkan adanya inovasi dan kreativitas dalam proses belajar. Keberhasilan implementasi kurikulum ini sangat bergantung pada peran guru dalam mengelola kelas, memotivasi siswa, menilai kompetensi, serta membimbing siswa untuk belajar mandiri dan kreatif.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis secara mendalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari, mengetahui strategi yang diterapkan guru, respons dan partisipasi siswa, serta kendala dan solusi yang muncul selama proses pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan rekomendasi bagi guru dan sekolah lain dalam mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka Belajar, khususnya dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kompetensi peserta didik.

KERANGKA TEORITIK

Kurikulum Merdeka Belajar menekankan pembelajaran yang fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mengedepankan pengembangan kompetensi serta karakter secara holistik. Menurut Permendikbudristek No. 56 Tahun 2022, Kurikulum Merdeka *Volume 1, Nomor 12 2025*

Belajar memberi ruang bagi guru untuk menyesuaikan materi, metode, dan penilaian dengan kebutuhan dan minat peserta didik, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna (Erwinsyah, 2017). Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, kurikulum ini menuntut guru untuk tidak hanya mengajarkan materi literasi secara teori, tetapi juga mendorong siswa agar aktif berpikir kritis, kreatif, dan mandiri melalui berbagai metode seperti proyek, diskusi, pembelajaran berbasis masalah, dan penugasan kreatif (Zain, 2010).

Implementasi kurikulum ini berkaitan erat dengan teori pembelajaran konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, di mana siswa membangun pengetahuan melalui pengalaman, interaksi sosial, dan refleksi (Helmy, 2011). Dengan prinsip ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa untuk menemukan pengetahuan sendiri, mengembangkan kemampuan berpikir analitis, serta meningkatkan keterampilan literasi dan komunikasi. Selain itu, teori *multiple intelligences* mendukung pendekatan ini, karena pembelajaran fleksibel memungkinkan siswa belajar sesuai potensi kecerdasan masing-masing, misalnya kecerdasan linguistik, interpersonal, dan intrapersonal, sehingga pembelajaran Bahasa Indonesia lebih efektif dan menyenangkan (Anderson, 2017).

Kurikulum Merdeka Belajar juga menekankan penilaian berbasis kompetensi dan karakter, yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga proses berpikir, kreativitas, kolaborasi, dan tanggung jawab siswa. Hal ini relevan dengan tujuan pendidikan abad 21 yang menekankan keterampilan berpikir kritis, kemampuan problem solving, kreativitas, dan kemampuan belajar mandiri. Guru dalam hal ini berperan sebagai pembimbing, pengawas, dan evaluator yang menilai kemampuan siswa secara menyeluruh, baik dari aspek akademik maupun non-akademik, sehingga pembelajaran lebih bermakna dan berdampak pada pengembangan karakter peserta didik (Mulyasa, 2020).

Selain itu, efektivitas implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam mengelola kelas, merancang strategi pembelajaran, dan menyesuaikan metode dengan kebutuhan siswa. Guru perlu memanfaatkan berbagai media, sumber belajar, dan teknologi untuk mendukung pembelajaran yang menarik, kontekstual, dan inovatif. Partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar juga menjadi indikator keberhasilan implementasi kurikulum ini, karena menunjukkan kemampuan siswa untuk belajar mandiri, berpikir kreatif, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kerangka teoritik ini, penelitian ini menekankan hubungan antara implementasi Kurikulum Merdeka Belajar oleh guru dan keterlibatan serta pengembangan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kerangka ini menjadi dasar untuk menganalisis strategi pembelajaran, metode yang diterapkan, partisipasi siswa, serta kendala dan solusi dalam penerapan kurikulum,

sehingga dapat memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan memahami secara mendalam tentang efektivitas Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti menggali data secara alami, apa adanya, serta mengamati perilaku dan aktivitas anak serta guru dalam konteks pembelajaran yang sesungguhnya (Roosinda et al., 2021). Penelitian deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran secara terperinci mengenai aktivitas, strategi, dan upaya guru selama menerapkan metode bermain peran (Moleong, 2012). Subjek penelitian ini adalah guru kelompok bermain di SMA Mulia Plus Tanjungsari yang terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode. Informan tambahan mencakup kepala sekolah dan beberapa anak sebagai pendukung data observasi. Objek penelitian mencakup upaya guru, bentuk kegiatan bermain peran, serta perkembangan kemandirian anak selama kegiatan berlangsung. Lokasi penelitian berada di SMA Mulia Plus Tanjungsari, yang dipilih secara purposive karena memiliki karakteristik yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu penerapan metode bermain peran dalam pembelajaran.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi (Sugiyono, 2008). Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung proses kegiatan bermain peran, respons anak, serta strategi guru dalam mendorong kemandirian. Wawancara dilakukan secara semi terstruktur kepada guru dan kepala sekolah untuk memperoleh data tentang perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi guru dalam menggunakan metode bermain peran. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPPH), catatan perkembangan anak, serta dokumen pendukung lainnya (Abdussamad & Sik, 2021).

Analisis data dilakukan secara interaktif sebagaimana dikembangkan oleh Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi (Mulyana et al., 2024). Data kemudian disajikan dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan pemahaman. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melakukan verifikasi terus-menerus selama proses pengumpulan data berlangsung. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi guna memastikan kebenaran serta konsistensi temuan penelitian (Sugiyono, 2012). Prosedur ini diharapkan menghasilkan data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran

menyeluruh mengenai upaya guru dalam mengembangkan kemandirian anak melalui metode bermain peran.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari telah dilakukan secara terstruktur, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru Bahasa Indonesia menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan, minat, dan karakter siswa, sehingga pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna. Selain itu, guru menerapkan berbagai metode yang mendukung kreativitas dan kemandirian siswa, seperti pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, penugasan kreatif, dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*).

Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih aktif dalam mengikuti pembelajaran, menanyakan materi, berdiskusi, serta mengekspresikan ide dan kreativitas mereka. Partisipasi aktif ini merupakan indikator bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Guru juga memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik proyek atau tugas sesuai minat mereka, sehingga siswa merasa lebih termotivasi dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

Selain itu, guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran dan penilaian berbasis kompetensi dan karakter. Penilaian tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga proses berpikir, kreativitas, kolaborasi, dan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa siswa mampu menghasilkan karya yang kreatif dan sesuai standar kompetensi, sekaligus menunjukkan perilaku positif seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan bekerja sama dalam kelompok.

Hasil wawancara dengan guru mengungkapkan bahwa implementasi kurikulum ini menuntut guru untuk lebih inovatif dalam merancang strategi pembelajaran dan memanfaatkan media atau teknologi pembelajaran. Guru menggunakan bahan ajar yang bervariasi, multimedia, dan sumber belajar digital untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, sehingga pembelajaran menjadi lebih menarik dan interaktif. Hal ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik dan meningkatkan kemampuan literasi mereka, khususnya dalam membaca, menulis, dan berbicara.

Selain keberhasilan, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, antara lain perbedaan kemampuan siswa, tingkat motivasi yang bervariasi, keterbatasan sarana dan media pembelajaran, serta adaptasi guru terhadap metode pembelajaran yang lebih fleksibel. Guru mengatasi tantangan ini dengan diferensiasi pembelajaran, pengawasan intensif, motivasi

tambahan, dan pemanfaatan media alternatif. Strategi ini terbukti membantu siswa tetap aktif, termotivasi, dan mampu mengikuti pembelajaran dengan baik.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari efektif dalam meningkatkan kreativitas, kemandirian, dan kompetensi siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Strategi pembelajaran yang fleksibel, partisipasi aktif siswa, serta penilaian berbasis kompetensi dan karakter menjadi kunci keberhasilan kurikulum ini. Temuan ini juga menegaskan bahwa peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di sekolah menengah

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari telah diterapkan secara fleksibel dan berpusat pada peserta didik. Guru Bahasa Indonesia menyesuaikan materi, metode, dan penilaian dengan kebutuhan dan karakter siswa, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Temuan ini sejalan dengan konsep Kurikulum Merdeka Belajar yang menekankan pembelajaran yang memberi kebebasan kepada guru dan siswa untuk mengembangkan kreativitas, minat, dan kompetensi masing-masing. Salah satu strategi utama yang digunakan adalah pembelajaran berbasis proyek. Siswa diberikan kesempatan untuk mengerjakan proyek atau tugas kreatif yang relevan dengan materi pembelajaran, seperti membuat artikel, cerpen, atau presentasi berbasis topik tertentu. Strategi ini menekankan kemandirian siswa dalam belajar dan mendorong mereka untuk berpikir kritis serta kreatif. Observasi menunjukkan bahwa siswa lebih antusias dan aktif dalam melaksanakan proyek, sehingga keterlibatan dan motivasi mereka meningkat (Irwandi, 2018).

Selain itu, guru juga menerapkan diskusi kelompok dan pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Melalui strategi ini, siswa belajar untuk bekerja sama, saling berdiskusi, dan menemukan solusi atas masalah yang diberikan guru. Hal ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir analitis, komunikasi, serta keterampilan sosial. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme, di mana siswa membangun pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman nyata (Helmy, 2011).

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar juga ditunjukkan melalui penyesuaian materi dan strategi sesuai minat siswa. Guru memberikan kebebasan kepada siswa untuk memilih topik atau cara penyelesaian tugas, sehingga pembelajaran menjadi lebih personal dan relevan. Hasil wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa kebebasan ini membuat mereka lebih termotivasi, merasa dihargai, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap hasil belajarnya sendiri.

Guru juga menerapkan penilaian berbasis kompetensi dan karakter, yang tidak hanya menilai penguasaan materi, tetapi juga proses berpikir, kreativitas, kolaborasi, dan sikap selama pembelajaran. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan kualitas karya siswa, baik dari segi konten, kreativitas, maupun kerja sama dalam kelompok.

Penilaian ini juga membantu guru mengidentifikasi potensi dan kelemahan siswa, sehingga dapat memberikan bimbingan yang lebih tepat sasaran.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memanfaatkan media pembelajaran yang variatif dan teknologi untuk mendukung proses belajar mengajar. Penggunaan multimedia, bahan ajar digital, dan sumber belajar online membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif. Strategi ini membantu siswa memahami materi dengan lebih baik, meningkatkan keterampilan literasi, dan menumbuhkan minat belajar yang tinggi, terutama dalam kegiatan membaca, menulis, dan berbicara (Nana & Sudjana, 2013).

Meskipun implementasi kurikulum berjalan efektif, penelitian ini menemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan kemampuan dan motivasi siswa, keterbatasan sarana pembelajaran, serta adaptasi guru terhadap metode yang lebih fleksibel. Guru mengatasi hal ini melalui diferensiasi pembelajaran, pemberian motivasi tambahan, pengawasan intensif, serta pemanfaatan media alternatif. Pendekatan ini terbukti menjaga partisipasi aktif siswa dan membantu mereka tetap fokus dalam pembelajaran. Dari perspektif pengembangan karakter, pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka Belajar mampu meningkatkan kemandirian, tanggung jawab, dan kreativitas siswa. Siswa belajar tidak hanya untuk memenuhi standar akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan kebutuhan abad 21. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan modern yang menekankan pembentukan kompetensi, karakter, dan *soft skills* siswa (Aunurrahman, 2014).

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari. Strategi pembelajaran yang fleksibel, penyesuaian materi dengan minat siswa, penggunaan metode kreatif, dan penilaian berbasis kompetensi serta karakter menjadi kunci keberhasilan. Peran guru sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator terbukti sangat menentukan keberhasilan implementasi kurikulum (Naif, 2016).

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar dapat menjadi model pembelajaran yang efektif, inovatif, dan relevan dalam pengembangan kreativitas, kemandirian, serta kompetensi peserta didik (Nana & Sudjana, 2013). Temuan ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara optimal, khususnya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia maupun mata pelajaran lain.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Mulia Plus Tanjungsari telah dilakukan secara efektif, fleksibel, dan berpusat pada peserta didik. Guru menyesuaikan materi, metode, dan penilaian dengan kebutuhan, minat, dan karakter siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual, kreatif, dan bermakna. Strategi pembelajaran yang diterapkan meliputi pembelajaran berbasis proyek, diskusi kelompok, problem-based learning, penugasan kreatif, serta penilaian berbasis kompetensi dan karakter, yang terbukti meningkatkan partisipasi dan motivasi siswa.

Selain itu, implementasi kurikulum ini mampu meningkatkan kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa diberi kebebasan untuk memilih topik, menentukan cara penyelesaian tugas, dan berkreasi sesuai minatnya, sehingga mereka merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajarnya. Pembelajaran juga mampu mengembangkan keterampilan literasi siswa, baik dalam membaca, menulis, maupun berbicara, serta membentuk perilaku positif seperti disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab.

Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Peran guru sangat menentukan keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, karena guru tidak hanya mengajarkan materi, tetapi juga membimbing siswa untuk belajar mandiri, berpikir kreatif, dan menginternalisasi nilai-nilai karakter. Penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dan teknologi digital turut mendukung efektivitas proses belajar mengajar.

Meskipun terdapat tantangan seperti perbedaan kemampuan dan motivasi siswa, keterbatasan sarana, dan adaptasi guru terhadap metode fleksibel, guru mampu mengatasi kendala tersebut melalui diferensiasi pembelajaran, pengawasan intensif, motivasi tambahan, dan pemanfaatan media alternatif. Dengan strategi ini, pembelajaran tetap berlangsung efektif dan siswa mampu mengikuti proses belajar dengan aktif.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Mulia Plus Tanjungsari berhasil meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Indonesia, baik dari aspek kompetensi akademik maupun pengembangan karakter siswa. Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi sekolah lain yang ingin menerapkan Kurikulum Merdeka Belajar secara optimal, khususnya untuk meningkatkan kreativitas, kemandirian, motivasi belajar, dan kompetensi peserta didik.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anderson, B. (2017). *Using DR. Howard Gardner's Theory of Multiple Intelligence to Connect 4th-8th Grade Student to Nature*. hamline university.
- Aunurrahman. (2014). *Belajar dan Pembelajaran*. Alfabeta.
- Erwinsyah, A. (2017). Manajemen Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Peningkatan Kualitas Guru. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 69–84. <https://www.journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/tjmpi/article/view/517>
- Helmy, A. (2011). Teori belajar kognitif dan aplikasinya dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Linguistik Terapan*, 1(November), 32–39.
- IRWANDI, I. (2018). Isu-Isu Strategis Dalam Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Inggris. *Jurnal PPKn & Hukum*, 13(1), 144–153.
- Moleong, L. J. (2012). *metodologi penelitian kualitatif*. rosda karya.
- Mulyana, A., Vidiati, C., Danarahmanto, P. A., Agussalim, A., Apriani, W., Fiansi, F., Fitra, F., Aryawati, N. P. A., Ridha, N. A. N., & Milasari, L. A. (2024). *Metode penelitian kualitatif*. Penerbit Widina.
- Mulyasa. (2020). *Implementasi Kurikulum Merdeka*. Rineka Cipta.
- Volume 1, Nomor 12 2025

- Naif, N. (2016). Urgensi Inovasi Pendidikan Islam: Menyatukan Dikotomi Pendidikan. *Kordinat: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, 15(1), 1-16.
<https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i1.6304>
- Nana, & Sudjana. (2013). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Roosinda, F. W., Lestari, N. S., Utama, A. A. G. S., Anisah, H. U., Siahaan, A. L. S., Islamiati, S. H. D., Astiti, K. A., Hikmah, N., & Fasa, M. I. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Zahir Publishing.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. alfabeta.
- Sugiyono. (2012). *metode penelitian pendidikan*. alfabeta.
- Zain, S. B. D. & A. (2010). *Strategi Belajar Mengajar*. Rineka Cipta.